

Website Islam Terbaik	Twitter
www.nu.or.id	Situs Resmi Nahdlatul Ulama @nu_online
www.aswaja.tv	TV ahlussunnah wal jamaah @aswajaTV
www.radio.or.id	Suara Nahdlatul Ulama @radio_nu
www.cyberdakwah.com	Media Islam terdepan @CyberDakwahCOM
www.habiblutfi.net	Dakwah teduh dan cinta tanah air @HabiblutfiYahy
www.islam-institute.com	Info Islam terbaru @Islam_Institute
www.islamuna.info	Pencari Islam terpercaya @pissKtb
www.kyaijawab.com	Konsultasi Islam terbaik
www.majalah-alkisah.com	Kisah-kisah penuh hikmah dan spiritual @alkisahOnline
www.majelisrasulullah.org	Majelis Rasulullah @Mjl_Rasulullah
www.media-islam.or.id	Belajar Islam sesuai Qur'an & Hadits
www.muslimmedianews.com	Voice of Muslim @muslimedianews
www.sarkub.com	Santun berdakwah sejuk beribadah
www.streamingislami.com	Streaming Islami Paling Lengkap @T_Sarkubiyah
www.sufinews.com	World Sufi of Indonesia
www.taklim.net	Tausiyah langsung secara Streaming
www.tv9.co.id	TV Islam santun menyejukkan @tv9Surabaya
wiki.aswajanu.com	Ensiklopedia Islam Terlengkap @ppmAswaja

Himah Jum'ah

“Sesuatu yang paling utama di sisi Allah adalah engkau meminta segala yang dimiliki-Nya”.

Buletin Nahdlatul Ulama ini diterbitkan resmi oleh Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN-PBNU) sebagai Lembaga Informasi dan Publikasi PBNU dan NU Online.

Untuk pemesanan dan informasi lebih lanjut: redaksi@nu.or.id

Buletin Nahdlatul Ulama

Terbit setiap hari Jum'at | Edisi 118



Tuntunan Ibadah

Shalat Dhuha



Diantara shalat sunnah adalah shalat dhuha, yaitu shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari terbit (waktu dhuha) atau sekitar jam 07.00-11.00. yang dikerjakan sekurang-kurangnya 2-12 Raka'at adapun niat sholatnya adalah:

أصلى سنة الضحى ركعتين
مستقبل القبلة لله تعالى

*Ushalli sunnatad
Dhuha rak'ataini
mustaqbilal qiblati
lillahi ta'ala,*

*Artinya: Aku niat sholat
dhuha dua rekaat
menghadap qiblat
karena Allah*

Belajar Rendah Hati

Rendah hati dalam wacana Islam sering juga dikatakan dengan *tawadhu'*. *Tawadhu'* termasuk salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim. *Tawadhu'* secara bahasa dapat dimaknai dengan 'merendahkan hati'. Artinya sengaja memposisikan diri lebih rendah dari posisi sebenarnya. Pada dasarnya *tawadhu'* hanya ditujukan kepada Allah Yang Maha Agung. Yakni merasa lemah dan tidak berdaya dibanding dengan kekuasaan Allah swt. apakah kuasa manusia sampai berani mengharap surganya Allah? apakah Allah rela memberikan surga kepada seorang hamba, jika hamba tersebut merasa tidak memerlukan surga? Oleh karena itu sebagian ulama mengatakan bahwa tujuan *tawadhu'* sebenarnya adalah mengharap surga (ridha-Nya) Allah swt dan menghindarkan diri dari api neraka (*thoma'an li jannatihi ta'ala wa rahban min narihi ta'ala*).

Meskipun *tawadhu'* ditujukan kepada Allah swt sebagai bukti adanya hubungan fertikal, tetapi harus dibuktikan dalam praktek keseharian ketika bermuamalah dengan seksama yang mengandaikan hubungan horizontal. Sebagaimana di terangkan dalam surat al-Furqan ayat 63.

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Artinya bahwa diantara tanda-tanda orang yang memiliki sifat *tawadhu'* selalu berjalan dengan menundukkan kepala. Seolah-olah tidak pernah melihat langit. Berjalan dengan santai tanpa membusungkan dada. Meskipun ia memiliki kuasa sebagai gubernur, jendral ataupun ulama misalnya. Hal ini berbeda dengan orang-orang yang sombong yang berjalan dengan mendongak ke atas tidak pernah melihat bumi. Bahkan ketika mereka disapa dan dikomentari, mereka hanya menjawab '*salama*', yang artinya keselamatan atas kita semua, diantara kita tidak ada yang lebih baik, aku juga tidak lebih baik dari kamu begitu juga sebaliknya.

Begitu spesialnya sifat *tawadhu'*, sehingga Allah mengistimewakan mereka yang memiliki sifat *tawadhu'* dengan menyebut '*ibadurrahman*' hamba-hamba Allah yang Maha Penyayang. Hal ini sejalan dengan janji Allah sebagaimana disampaikan kepada Rasulullah saw dalam haditsnya.

Allah akan mengangkat derajat mereka yang memiliki sifat tawadhu', dan akan membenamkan mereka yang bersifat sombong.



Lalu apakah sebenarnya pentingnya tawadhu’? selain mengharapkan derajat dari Allah swt, tawadhu juga menghindarkan diri kita dari sifat yang paling dibenci Allah Yang Maha Kuasa yaitu sombong. Karena kesombongan akan menimpa mereka yang tidak memiliki ketawadhuhan. Padahal sejatinya kesombongan itu hanya pantas dimiliki-Nya. Oleh karena itu Allah sangat membenci orang yang sombong. Hal ini terbersit dari hadits qudsi yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

Sifat sombong itu selendang-Ku, keagungan adalah busana-Ku. Barang siapa yang merebut salah satu dari-Ku, akan Ku lempar ia ke neraka. Dan Aku tidak peduli.

Artinya, kesombongan dan keagungan itu hanya khusus milik Allah. Allah sungguh tidak terima bila ada hamba yang memiliki sifat keduanya. Begitu tersinggungnya Allah hingga ia akan melempar siapapun yang ‘menggunakan’ kedua sifat itu, ke Neraka tanpa peduli. Tanpa peduli apakah dia seorang sufi, seorang wali, seorang nabi, seorang preiden atau juga seorang raja.

Oleh karena itu guna mempermudah diri melatih menuju ketawadhuhan kepada Allah hendaknya seorang hamba harus mengakui dan memiliki beberapa perasaan. Pertama, merasa hina (dzlil) dan meyakini bahwa yang mulia adalah Allah. seorang hamba harus segera sadar bahwa ia seorang yang hina. Ia hanyalah berasal dari setetes air mani, yang jikalau Allah swt menghendaki bisa saja mani itu tumpah dan menjadi konsumsi semut dan lalat.

Kedua, merasa faqir selalu membutuhkan dan Allahlah yang Maha Kaya Raya. Sekarang para hartawan dan miliyuner akan merasa bangga atas kejayaan dan mengandalkan segala macam harta yang dimilikinya padahal kata Allah:

Sesungguhnya semua harta itu adalah hartaKu, orang-orang faqir itu keluargaKu, dan para hartawan adalah wakilku. Barang siapa yang berlaku pelit terhadap keluargaKu. Aku akan menyiksanya tanpa peduli.

Ketiga, merasa bahwa dirinya adalah orang yang bodoh dan Allah yang Yang Maha Mengetahui. Seringkali para hamba yang dianugerahi ilmu oleh

Allah swt. melupakan bahwasannya ilmu itu hanya sekedar titipan Allah swt yang dapat diambil kapanpun. Lihatlah ketika seorang professor, doctor, cendekia tetapi terkena struk apa yang dapat ia lakukan?

Keempat, merasa lemah dan hanya Allah Yang Maha Kuat. Sebagai pelajaran betapa banyak legenda tentang kejayaan para raja yang berkuasa begitu hebatnya, tetapi sekarang hanya tinggal dalam kenangan dan catatan sejarah saja. Bukankah kekuatan negara adidaya di dunia juga selalu silih berganti?

Adapun gambaran praktek tawadhu kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari sangatlah bagus berpegang pada pesan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani kepada muridnya bahwa

إذا لقيت أحدا من الناس رأيت الفضل له عليك وتقول عسى أن يكون عند الله خيرا مني وأرفع درجة. فإن كان صغيرا قلت هذا لم يعص الله وأنا قد عصيته فلا شك إنه خير مني. وإن كان كبيرا قلت هذا قد عبد الله قبلي. وإن كان عالما قلت هذا أعطني مالم أبلغ ونال مالم أنال وعلم ما جهلت وهو يعلم. وإن كان جاهلا هذا أعصى الله بالجهل وأنا عصيته بالعلم ولا أدري بما يحتمل لي ولا يحتمل له

Jikalau kamu berjumpa dengan seseorang maka hendaklah engkau melihat keunggulannya di-banding denganmu. Dan katkanlah (dalam hati) bahwa “orang itu lebih baik dari pada aku di mata Allah swt”. Maka apabila (kamu berjumpa) dengan anak kecil, hendaklah berkata (dalam hati) dia ini belum terlalu banyak maksyiat (karena umurnya lebih muda) dan otomatis dia lebih baik dari pada aku. Dan apabila (kamu berjumpa) dengan orang tua, hendaklah berkata orang ini telah lama beribadah kepada Allah sebelum aku (karena umurnya lebih tua, maka dia lebih baik dari pada aku). Apabila (kamu berjumpa) dengan seorang yang ‘alim, hendaklah berkata (dalam hati) dia telah diberi sesuatu (pengetahuan) yang aku belum memilikinya dan dia telah memperoleh sesuatu yang aku belum peroleh dan dia juga telah mengerti apa yang aku tidak mengerti. Dia beamal dengan ilmunya (pastilah lebih diterima amalnya dari padaku). Apabila (kamu berjumpa) dengan seorang yang bodoh, hendaklah berkata dia maksyiat karena kebodohnya, sedangkan aku melakukan maksyiat dengan ilmuku. Sungguh aku tidak tahu apakah aku lebih baik dari pada dia? (sumber: nu.or.id)



MASAIL DINIYAH

Qabliyah-Ba’diyah untuk Maghrib dan Isya

Diantara shalat sunnah yang dianjurkan (sunnah muakkadah) adalah dua rakaat sebelum shalat magrib sebagai Sunnah Qabliyah dan dua rakaat setelahnya sebagai Sunnah Ba’diyah. Begitu pula dengan shalat isya (dua rakaat sebelumnya dan sesudahnya). Hal ini berdasar pada hadits riwayat bukhari muslim

Bahwasannya Rasulullah saw shalat dua rakaat sebelum dan sesudah dhuhur, dua rakaat sesudah magrib dan dua rakaat sesudah isya dan dua rakaat setelah shalat jum’ah.

Adapun dua rakaat sebelum maghrib disunnahkan dengan dalil hadits Rasulullah saw yang berbunyi:

صَلُّوا قَبْلَ الْمَغْرَبِ " قال صلى الله عليه وسلم فى المرة الثالثة "لمن شاء "

“Shalatlah dua rakaat sebelum magrib” demikian kata nabi hingga tiga kali dan yang terakhir beliau tambahi “bagi yang mau”

Pernyataan “bagi yang mau” adalah pertanda bahwa shalatl itu tidaklah wajib. Demikian pula untuk dalil dua rakaat sebelum isya. Qabliyah magrib sebaiknya dilakukan dengan sesegera mungkin setelah adzan berkumandang. Menimbang waktu shalat magrib sangatlah pendek.

Dari Abdullah bin Mughaffal Al Muzani dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

بَيْنَ كُلِّ آدَاتَيْنِ صَلَاةٌ قَالَهَا ثَلَاثًا قَالَ فِي الثَّالِثَةِ لِمَنْ شَاءَ

“Di antara setiap dua adzan (azan dan iqamah) itu ada shalat (sunnah).” Beliau mengulanginya hingga tiga kali. Dan pada kali yang ketiga beliau bersabda, “Bagi siapa saja yang mau mengerjakannya.”

Dalam kitab n-hayatuz zain dijelaskan secara mendetail bacaan yang disunnahkan untuk ba’diyah magrib. Yaitu pada rakaat pertama setelah al-fatihah membaca surat al-Kafirun dan pada rakaat kedua al-Ikhlash. Shalatlah dengan tenang dan

agak lama sehingga para jama’ah yang lain telah bubar meninggalkan lokasi.

Adapun Niat Shalat Sunnah *Qabliyah Maghrib*

أَصَلِّى سُنَّةَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِّلَّهِ تَعَالَى

Usholli sunnatal maghribi rok'atini qabliyyatan mustaqbilal qiblati adaa-an lillaahi ta'aala.

Aku niat melakukan shalat sunat sebelum maghrib 2 rakaat, sambil menghadap qiblat, saat ini, karena Allah ta'ala.

Niat Shalat Sunnah *Ba’diyah Maghrib*

أَصَلِّى سُنَّةَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِّلَّهِ تَعَالَى

Usholli sunnatal maghribi rok'atini ba'diyyatan mustaqbilal qiblati adaa-an lillaahi ta'aala.

Aku niat melakukan shalat sunat sesudah maghrib 2 rakaat, sambil menghadap qiblat, saat ini, karena Allah ta'ala.

Niat Shalat Sunnah *Qabliyah Isya’*

أَصَلِّى سُنَّةَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِّلَّهِ تَعَالَى

Usholli sunnatal 'isyaa-i rok'atini qabliyyatan mustaqbilal qiblati adaa-an lillaahi ta'aala.

Aku niat melakukan shalat sunat sebelum isya 2 rakaat, sambil menghadap qiblat, saat ini, karena Allah ta'ala.

Niat Shalat Sunnah *Ba’diyah Isya’*

أَصَلِّى سُنَّةَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِّلَّهِ تَعَالَى

Usholli sunnatal 'isyaa-i rok'atini ba'diyyatan mustaqbilal qiblati adaa-an lillaahi ta'aala.

Aku niat melakukan shalat sunat sesudah isya 2 rakaat, sambil menghadap qiblat, saat ini, karena Allah ta'ala. (sumber: www.nu.or.id)